

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa gejolak dimana seseorang menghadapi banyak persoalan dan tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan diri dan menemukan tempatnya di masyarakat (Kartono,1990). Menurut Apollo (2005) dalam hal pencarian jati diri selain di masyarakat, sekolah juga memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dan pola pikir remaja, karena banyak waktu yang dilalui oleh remaja salah satunya di lingkungan sekolah.

Menurut Mastuti dan Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia sangat beragam salah satunya pada fase kehidupan remaja. Pada usia remaja individu dihadapkan untuk siap terhadap dunianya yang lebih mandiri selanjutnya yakni fase dewasa

awal. Beberapa permasalahan yang terlihat sederhana bagi orang dewasa namun hal ini bisa jadi sangat spesifik bagi kalangan remaja yakni kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mencapai sebuah keberhasilan yang diinginkan dengan sikap percaya diri yang tinggi. Sikap percaya diri pada individu merupakan salah satu bentuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri seseorang (Putri dan Darmawanti, 2015). Dalam penelitian Indriyati (2007) menunjukkan bahwa rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek kehidupan individu dimana ia merasa mempunyai kompetensi, yakin, mampu, percaya pada diri sendiri, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi harapan yang relialistik terhadap dirinya sendiri.

Menurut Hakim (2002) percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Banyak tokoh-tokoh hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup karena memiliki karakter yang disebut kepercayaan diri. Sebagaimana pernyataan yang diungkap oleh Spencer (1993) bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri merupakan model umum yang dimiliki para unggulan (*superior performers*).

Surya (2009) menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak

bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Afiatin dan Martaniah (1998) bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Demikian pula yang diungkap oleh Surya (2009) yang menyatakan bahwa perkembangan percaya diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dengan demikian untuk menjadi seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memerlukan proses dan suasana yang mendukung. Siswa SMP adalah anak yang sedang menginjak masa remaja. Karakteristik ini membuat remaja tak lepas dari masa-masa sulit, dimana remaja harus menyesuaikan diri dengan berbagai macam perubahan yang ada dalam diri.

Hurlock (2003) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang dimulai dengan adanya perubahan fisiologis seperti emosional yang mudah tersinggung, bergejolak dan mudah berubah. Perubahan-perubahan ini terkadang membuat remaja menjadi merasa tidak puas dengan kondisi dirinya dan seringkali menyebabkan mereka jatuh pada keadaan/kondisi tidak percaya diri.

Anak-anak pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (remaja) adalah anak-anak yang sedang mengalami pubertas, dimana pada masa itu dimulai timbulnya masa *turning and drag* (guncangan batin). Remaja sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarahannya positif untuk perkembangan hidup selanjutnya. Oleh karena itu untuk mengarahkan remaja agar tidak terjerumus dalam krisis batin seperti ketidakpercayaan diri harus dilakukan upaya untuk membangun kekuatan psikologisnya agar mereka tumbuh dan berkembang dengan percaya diri untuk menyongsong masa depan (Amin, 2010).

Idrus dan Anas (2008) menyatakan seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang dilakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Fenomena perkembangan jaman sekarang, ditemukan remaja yang mengalami krisis terhadap kepercayaan diri hal ini dapat menjadikan problem yang serius dikalangan remaja diantaranya, kurangnya rasa percaya diri pada remaja yang disebabkan salah satunya komunikasi yang kurang baik didalam keluarga serta pola asuh orangtua yang salah. Krisis kepercayaan diri tidak semata-mata dipengaruhi dari satu faktor saja, melainkan dalam perkembangan banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja mengalami rasa kurang percaya diri. Remaja identik dengan berbagai permasalahan yang kompleks pada dirinya seperti pertumbuhan dari segi fisik dan emosional hal ini dapat menyebabkan banyak dari

remaja yang tidak mampu mengatasi masalah krisis kurang percaya diri ini dapat dan mengalami hambatan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

Mappiare (2000) mengungkapkan kepribadian, citra diri dan rasa percaya diri pada remaja dapat terbentuk dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya situasi didalam keluarga, karena didalam keluarga tempat interaksi anak pertama kali yang didalamnya terdapat sikap orangtua dalam mengasuh anak, pergaulan dan interaksi antara anggota keluarga.

Permasalahan yang muncul pada diri remaja dapat juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dengan orangtua. Hal ini dikarenakan kurang adanya keterbukaan antara orangtua dengan remaja dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki orangtua atau terhambat oleh sopan santun atau rasa malu. Kesenjangan yang sering berkembang antara remaja awal dan orangtua menghalangi remaja awal bertanya mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, karena kurangnya informasi yang diterima.

Willis (2012) menyatakan untuk menciptakan keluarga yang bahagia, orangtua seharusnya menciptakan komunikasi yang lancar diantara semua anggota keluarga. Misalnya melalui media meja makan (makan bersama) dan shalat berjama'ah. Setelah itu, orangtua dapat mengadakan diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak-anak. Dialog antara orangtua- anak memberikan penghargaan atas eksistensi anak di keluarga karena dalam hal ini keterbukaan orangtua menjadi kunci kesuksesan dialog.

Komunikasi dan Pola Asuh di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya meskipun melakukan kesalahan. Berdasarkan sikap orangtua, anak tersebut melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak tersebut dikemudian hari akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya (Rini, 2002).

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses (Hakim, 2002) :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan- kelebihan tertentu
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan kelebihannya.

Penelitian McKinney, Morse & Pastuszak (2014) telah mengidentifikasi sejumlah variabel yang berperan dalam pembangunan remaja yang berfikiran positif. Salah satu faktor yang secara konsisten dikaitkan dengan hasil penelitian ini yaitu karakteristik pola asuh orangtua. Seperti praktik pengasuhan, strategi

disiplin, dan psikopatologi orangtua. Penelitian lain (Ford, Collishaw, Meltzer, & Goodman, 2007; Baumrind, 1991) mempelajari tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua selama masa kanak-kanak dan remaja, penelitian ini juga meneliti tentang bagaimana remaja berperan secara sehat dalam masa transisinya menuju kedewasaan.

Menurut Santrock (2002) pola pengasuhan terdapat 3 macam yakni pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis), dan pola asuh *permissive*. Bentuk pola asuh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berbeda keluarga, berbeda budaya, berbeda pula bentuk pengasuhannya.

Menurut Willis (2012) sikap orangtua yang demokratis memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orangtua ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya. Orangtua dengan pola asuh demokratis memahami akan hakikat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan sosial anak. Terutama pada masa remaja, sikap demokratis orangtua amat dibutuhkan karena anak sudah mulai merasakan bahwa ia juga akan sanggup berpikir dan berbuat seperti orang dewasa, walaupun sifat kekanak-kanakan masih terlihat nyata. Dalam periode usia ini hendaknya orangtua tidak menganggap anak remajanya sebagai anak kecil yang bisa dibentak, diperintah dan dimarahi seenaknya. Tetapi sebaiknya diajak bermusyawarah, terutama hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan dirinya.

Pola pengasuhan orangtua sendiri memiliki andil yang cukup serius dalam menentukan kepribadian seorang anak salah satunya tingkat kepercayaan diri. Pola pengasuhan dalam keluarga harusnya dapat mengarahkan kearahkan hal yang lebih baik dan kreatif. Hal ini didukung oleh penelitian Idrus dan Anas (2008) yang membuktikan bahwa pola asuh orangtua memiliki peran yang penting dalam pembentukan dan perkembangan diri seorang anak pada remaja yang berusia 15-18 tahun yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotamadya Yogyakarta. Bentuk-bentuk pola asuh seperti memberi *reward* dan *punishment*, mengajarkan kesopanan, kepatuhan, dan memberi perintah tanpa emosional merupakan beberapa aspek yang memiliki kontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri pada remaja dan bentuk-bentuk sikap orangtua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, cinta serta kelekatan emosioal dapat membangkitkan rasa percaya diri pada anak. Orangtua merupakan tokoh yang penting dalam perkembangan identitas anak remaja.

Dari latar belakang tersebut, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara komunikasi keluarga dan persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja ?”.



## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan
  - b. Sebagai sarana pengembangan ilmu psikologi perkembangan
2. Manfaat Praktis
  - a. Mengetahui seberapa baik komunikasi didalam keluarga
  - b. Bagi orangtua untuk lebih banyak melakukan komunikasi yang baik dengan anak
  - c. Bagi orangtua untuk lebih mengawasi anak dalam pergaulan